

**PESANTREN DAN PENGEMBANGAN  
PENDIDIKAN PERDAMAIAN**  
**Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan  
Pandeglang Banten**

**Eneng Muslihah**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
emuslihah@yahoo.com**

**Abstrak**

Artikel ini mencoba mengulas pola pendidikan Islam perdamaian dan pengaruhnya terhadap deradikalisasi terorisme. Penelitian dilakukan pada santri pondok pesantren An-Nidzomiyah jenjang Madrasah Aliyah Labuan Pandeglang Banten. Pengambilan data dilakukan melalui instrumen berupa angket yang disebarakan kepada sejumlah 70 orang responden yang dipilih dan ditetapkan secara acak. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, tingkat pendidikan Islam perdamaian mencapai 85 % , sementara tingkat deradikalisasi terorisme mencapai 81%, yang menunjukkan kategori tinggi dan memuaskan. Kedua terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme yang ditunjukkan dengan skor 20,40%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang masih harus diteliti. Ketiga semakin tinggi tingkat pendidikan Islam perdamaian semakin tinggi pula deradikalisasi terorisme.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam; Perdamaian, Deradikalisasi*

**Abstract**

THE PESANTREN (BOARDING SCHOOL) AND THE ISLAMIC EDUCATION FOR PEACE DEVELOPMENT: A Case Study in An-Nidzomiyah Islamic School at Labuan, Pandeglang,

Banten: This study attempts to review the pattern of Islamic peace education and its influence on the de-radicalization of terrorism. The study was conducted at the Islamic boarding school of An-Nidzomiyah at Labuan, Pandeglang, Banten. Data were collected through questionnaires distributed to a number of 70 respondents whom were selected and assigned randomly. The study finds out: First, the rate of Islamic peace education level reached 85% while the rate of de-radicalization of terrorism reaches 81%, which shows the high category and satisfying. Secondly, there is a positive and significant effect of de-radicalization of terrorism program as indicated by a score of 20.40%. The rest is affected by other factors that are still to be investigated. Third, the higher level of the Islamic peace education achievement, the higher de-radicalization of terrorism level will be.

**Keywords:** *Islamic Education; Peace; De-radicalization*

### A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam pondok pesantren lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Indonesia seringkali diasosiasikan sebagai ‘markas atau sentral pemahaman Islam yang sangat fundamental’ yang kemudian menjadi akar bagi gerakan radikal mengatasnamakan Islam.<sup>1</sup> Pemahaman Islam fundamental yang sempit membawa kepada radikalisme Islam oleh segelintir orang santri alumni Pondok Pesantren. Gerakan radikalisme Islam oleh segelintir alumni pesantren dilakukan dalam bentuk aksi teror bom tidak berprikemanusiaan yang ditujukan kepada sasaran sipil bahkan petugas kepolisian.

Terorisme oleh segelintir orang dari pesantren kembali menjadi sorotan. Seperti berita yang dilansir pada Minggu (16/12/2012) Densus 88 kembali membekuk seorang terduga teroris di Purbalingga, Jawa Tengah. Dari berita yang dilansir dan berhasil ddihimpun, tersangka teroris yang dibekuk merupakan santri di sebuah pondok pesantren di daerah Purbalingga<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Republika Newsroom, “*Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes*”, Jumat, 6 Februari 2009 dikutip dari <http://koran.republika.co.id/berita/29871> diakses pada 23 Mei 2011).

<sup>2</sup> *Densus 88 kembali membekuk seorang terduga teroris di Purbalingga, Jawa Tengah*. Tribunnnews.com, Minggu, 16/12/2012).

Penangkapan terduga pelaku teror yang berasal dari kalangan santri memberikan stigma negatif terhadap pesantren dan berbagai komponen yang ada di dalamnya; tidak hanya santri tetapi juga termasuk Kiyai dan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di pondok pesantren. Bahkan sampai kepada tuduhan yang tendensius oleh pihak Barat dan orang-orang yang khawatir dan anti Islam terlontar dengan menyatakan bahwa agama Islam-lah yang sebenarnya memicu tindakan teror.

Pelaku-pelaku teror yang diduga berasal dari kalangan santri, menjadi tanggungjawab bersama untuk dilakukan deradikalisasi terorisme secara kuratif. Dan bagi santri yang belum terbawa arus pemikiran, anggota kelompok dan pelaku tindakan teror yang sedang belajar di pesantren harus dilakukan deradikalisasi terorisme secara preventif. Khusus kalangan Kiai harus melakukan intropeksi secara menyeluruh agar benih-benis terorisme tidak tumbuh di kalangan santri. Dan kalangan masyarakat hendaknya tidak “menganarilasi” fakta pelaku teror dengan berpendapat bahwa seluruh santri berpotensi sebagai pelaku teror dan pesantren adalah sumber dari para pelaku teror tersebut.<sup>3</sup>

Program deradikalisasi yang dicanangkan oleh Pemerintah terhadap paham dan gerakan radikalisme dan terorisme belum berhasil sepenuhnya dilaksanakan. Hal ini diakui oleh Kiyai Sahal Mahfuzh dari Nahdatul Ulama dalam sebuah seminar bahwa strategi deradikalisasi untuk menanggulangi terorisme tidak sepenuhnya berhasil. “Pendekatan deradikalisasi tidak berhasil, bahkan bisa dianggap gagal. Karena, pendekatan ini hanya parsial, tidak menyentuh akar persoalan yang sebenarnya,”<sup>4</sup> Untuk itu, perlu ada sebuah format baru dengan melibatkan unsur pendidikan dan lembaga agama (pesantren) agar mencetak kader penggerak perdamaian di berbagai kawasan. Apa yang diungkapkan Kiai Sahal Mahfuzh dibenarkan oleh As’ad Said Ali, yang menandakan

---

<sup>3</sup> Dewi Gilang. *Pesantren, Kiyai dan Terorisme*, (<http://politik.kompasiana.com/2012/12/17/pesantren-kiai-dan-terorisme-517422.html>, 17 December 2012)

<sup>4</sup> Anonim, “Deradikalisasi Gagal, Perlu Strategi Kader Perdamaian”, makalah pada Seminar Nasional PMI STAIMAFA, (<http://www.staimafa.ac.id/deradikalisasi-gagal-perlu-strategi-kader-perdamaian/> 18 Mei 2013).

bahwa terorisme itu betul ada. “Perlu ada pendekatan strategis dan sistematis, agar tercipta upaya kongkrit menyelesaikan masalah terorisme dan menanggulangi radikalisme”. Untuk itu, ungkap As’ad, perlu ada kader-kader penting, yang siap mengawal konsep keindonesiaan-kebangsaan, dengan berpijak pada konsep Islam *rahmatan lil-alamin* dan Pancasila.<sup>5</sup>

Secara umum langkah-langka deradikalisasi terorisme yang dikomandoi oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) telah melakukan proteksi masyarakat umum yang belum terjangkau radikalisme dengan melibatkan tokoh masyarakat, ormas, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat. Upaya proteksi tersebut dilakukan dengan menyelenggarakan *Training for Trainer* yang diikuti para pembina, pengasuh, dan pengajar pesantren.<sup>6</sup> Tak hanya itu, dengan menggandeng ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Persis, LDII, dan lainnya, BNPT juga memberikan pembekalan bagi para dai/ustadz agar turut menyosialisasikan ajaran Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.<sup>7</sup>

Deradikalisasi teroris di kalangan pondok pesantren khususnya santri dapat melalui pendidikan Islam berbasis perdamaian atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan perdamaian (*peace education*). Dalam lima tahun terakhir, diskursus seputar pendidikan perdamaian di Indonesia diramaikan subyek multikulturalisme dan pluralisme menyusul maraknya kejadian kekerasan berlatar belakang agama, baik antaragama maupun sesama pemeluk agama yang sama, serta isu-isu terorisme dan radikalisme.<sup>8</sup>

Pendidikan perdamaian penting di pesantren karena dijiwai oleh konsep-konsep Islam *rahmatan lil ‘alamin*, konsep *tasamuh* atau toleransi, dan pluralisme dalam beragama. Di samping itu,

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*.

<sup>7</sup> *Deradikalisasi Terorisme*, <http://damailahindonesiaku.com/suara-cegah-terorisme/139-deradikalisasi-terorisme.html>. diakses 15 Nopember 2013.

<sup>8</sup> Amalia Sustikarini, “Urgensi Pendidikan Perdamaian”. (<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/129186> Jumat, dimuat 20 September 2013.

menurut Magnis-Suseno, ada nilai-nilai kemanusiaan yang diakui oleh setiap insan dan setiap umat beragama yang belum terdistorsi secara fundamentalis-ideologis. Nilai-nilai tersebut antara lain bahwa nyawa setiap orang adalah suci; bahwa orang tidak boleh disiksa dan tidak boleh dirusak kehidupannya; bahwa kita jangan menghina dan jangan menyakiti orang lain; bahwa perbedaan pendapat dan kepentingan harus diselesaikan secara adil dan damai dan tidak memakai kekerasan; bahwa setiap kelompok orang harus dihormati dalam identitasnya, termasuk dalam apa yang diyakini sebagai benar (inti kebebasan beragama); bahwa orang tidak boleh dipaksa melakukan sesuatu yang dianggapnya jahat (inti kebebasan suara hati); bahwa jangan orang dibiarkan dalam kemiskinan dan dalam penderitaan (solidaritas dengan kaum miskin tertindas), bahwa pluralitas ekspresi kultural harus dihormati, toleransi terhadap kekhasan orang/kelompok orang lain (selama mereka tidak mengancam kita); bahwa bohong, penipuan, korupsi tidak pernah benar, bahwa dalam kondisi apa pun kekejaman tidak dapat dibenarkan; bahwa orang harus diperlakukan secara adil dan manusiawi tanpa membedakan menurut gender, keyakinan agama dan politik, ras, ciri budaya dan kedudukan sosial.<sup>9</sup>

## B. Pendidikan Pesantren Berbasis Perdamaian

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan mengajarkan dasar-dasar agama Islam.<sup>10</sup> Lembaga pendidikan ini tidak mencetak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mau diperintah orang lain. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang tidak mau tergantung pada orang lain, tetapi berdiri di atas telapak kaki sendiri.<sup>11</sup>

Bila ditelusuri, pendidikan pesantren pada dasarnya berbasis pendidikan perdamaian. Karena pendidikan perdamaian

---

<sup>9</sup> Frans Magnis-Suseno, "Mendidik Bangsa Untuk Mau Berdamai: Agar Negara Kita Betul-betul Bersatu", *Makalah* pada Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Damai, Universitas Negeri Malang, Malang, 22 Desember 2008.

<sup>10</sup> M. Imam Zamroni, "Islam, Pesantren dan Teorisme" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. II. No. 2, (2005), h 177-194.

<sup>11</sup> Suparlan Soeryo Pratondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta, PT. Paryu Barkah, tt..), h. 171.

adalah fokus pada karakteristik perdamaian, yaitu: (1) perdamaian itu dinamis; (2) perdamaian itu merupakan penyelesaian masalah yang adil tanpa kekerasan; (3) perdamaian itu menghasilkan keseimbangan dalam interaksi sosial, sehingga manusia hidup dalam relasi yang harmonis; (4) perdamaian itu baik untuk masyarakat; (5) bila ada kekerasan, tidak akan ada perdamaian; (6) supaya ada keseimbangan dalam dinamika interaksi sosial, perdamaian harus berdiri di atas keadilan dan kebebasan; (7) bila ada ketidakadilan dan ketidakbebasan, tidak akan ada perdamaian.<sup>12</sup>

Di era kekinian, model pendidikan pesantren tengah menerapkan kontekstualisasi materi-materi khas pesantren dengan isu-isu kontemporer (*temporary humanity issues*). Materi keislaman yang biasanya berkutat pada kajian teks-teks klasik, sekarang nampak mulai diterjemahkan lebih membumi seperti diintegrasikan pada kajian isu-isu kemanusiaan, hak asasi manusia, gender, *human trafficking*, *global warming*, ekologi, kemajuan teknologi, serta dinamika persoalan kemanusiaan lainnya.<sup>13</sup>

Pendidikan perdamaian merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan nilai, perilaku dan cara hidup yang mendukung terciptanya budaya damai.<sup>14</sup> Menurut Asama, tujuan pendidikan perdamaian adalah untuk memberikan pemahaman dan kesadaran tentang akar konflik, kekerasan dan ketidakdamai dalam lingkup personal, interpersonal, komunitas, nasional, regional dan internasional.<sup>15</sup> Tujuan akhir dari pendidikan perdamaian adalah terciptanya pendidikan damai sebagaimana yang dideklarasikan oleh PBB pada 13 September 1999: yaitu sejumlah nilai, keyakinan, tradisi, perilaku dan gaya hidup yang berbasis pada prinsip-prinsip non-kekerasan, toleransi, solidaritas, menghargai hak asasi dan

---

<sup>12</sup> Suparno, "Pendidikan Damai", *Makalah* pada Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Damai, Universitas Negeri Malang, Malang, 22 Desember 2008.

<sup>13</sup> Hafidz Ghazali, "Pesantren: Kekayaan Islam Indonesia" dalam *Dunia Islam, Khasanah*. 24 Oktober 2012, <http://www.lazuardibirru.org/duniaislam/khazanah/pesantren-kekayaan-islam-indonesia-2/>.

<sup>14</sup> Saefudin Asma, "Damai Itu Apa (Sekilas Mengajarkan Perdamaian)", dalam *Kompasiana*. 17 Juni 2009; <http://umum.kompasiana.com/2009/06/17/damai-itu-apa-sekilas-pendidikan-perdamaian-7205.html>

<sup>15</sup> *Ibid.*

kebebasan, serta lebih khusus adalah menyediakan ruang untuk partisipasi dan pemberdayaan perempuan.

Pendidikan perdamaian menurut Zamroni sebagaimana kutip Sekar Purbarini<sup>16</sup> adalah suatu bentuk pemberdayaan manusia dengan keterampilan, tingkah laku dan pengetahuan yang meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) membangun, menegakkan dan memperbaiki hubungan di semua level interaksi manusia; (2) mengembangkan pendekatan-pendekatan yang bersifat positif untuk menyelesaikan konflik, dimulai dari personal sampai internasional; (3) menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional, yang dibutuhkan semua individu; dan (4) membangun lingkungan yang aman secara berkelanjutan dan melindunginya dari adanya eksploitasi dan perang.<sup>17</sup>

Unsur-unsur yang ada dalam pendidikan perdamaian yang digagas oleh UNESCO pada dasarnya diajarkan di pesantren-pesantren. Karena di pesantren diajarkan ayat-ayat suci al-Qur'an di antaranya tentang agama Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam secara garis besar melihat perdamaian dalam dua dimensi. *Pertama*, dimensi tauhidiah (ketuhanan); yaitu konteks bahwa Allah adalah inspirasi dan sumber perdamaian. *Kedua*, dimensi insaniah (kemanusiaan); artinya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki nilai asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa hidup damai, tenang, rukun dan toleran. Dimensi insaniah ini memiliki tiga landasan utama, yaitu: (a) damai dalam diri sendiri; (b) damai dalam keluarga yang mengarahkan terjadinya hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga, sehingga tercipta ketenangan dan cinta kasih; dan (c), damai dalam lingkungan masyarakat, sehingga terjadi hubungan sosial yang harmonis, bebas dari berbagai macam diskriminasi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sekar Purbarini Kawuryan, "Mengajarkan Perdamaian Pada Anak", dalam *staff.uny.ac.id/.../mengajarkan%20perdamaian%20pada%20anak.doc*. Diakses 10 Nopember 2013.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Mibtadin Ahmad, "Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah" dalam *Al-Ikhtilaf: Buletin Jumat*, Edisi 304/31Maret,2006) [http://www.lkis.or.id/kontent/index.php?option=com\\_content&task=view&id=50&Itemid=60](http://www.lkis.or.id/kontent/index.php?option=com_content&task=view&id=50&Itemid=60)). Diakses 10 Nopember 2013.

Pendidikan perdamaian sudah menjadi agenda yang mendesak dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, pendidikan perdamaian dapat dijadikan medium pemulihan trauma yang paling efektif. *Kedua*, pendidikan perdamaian menjadi penting lantaran para peserta didik dimampukan untuk memahami strategi menghadapi dan bahkan cara menyelesaikan konflik dan masalah. *Ketiga*, pendidikan perdamaian menjadi penting untuk ditular-ajarkan kepada generasi muda karena generasi muda merupakan tulang punggung pembangunan perdamaian yang berkelanjutan.<sup>19</sup> Pentingnya gerakan perdamaian di mana pendidikan perdamaian merupakan bagian penting dari gerakan perdamaian.<sup>20</sup>

Secara substansi pendidikan perdamaian yang diajarkan kepada peserta didik memiliki 3 (tiga) karakteristik yang meliputi: (i) pengetahuan/pemahaman (*knowledge/understanding*); (ii) Kemampuan/keahlian (*skill/competencies*), dan (iii) Sikap/nilai (*attitude/value*). Ketiga karakteristik ini secara sinergis ditampakkan pada segitiga KSA (*knowledge-skill-attitude*).<sup>21</sup> Pada proses perubahan tingkah laku ini melalui tahapan-tahapan yang berkelanjutan sebagai berikut: (1) Menjadikan isu perdamaian dan konflik sebagai kesadaran bersama; (2) Menjadikan isu perdamaian dan konflik sebagai perhatian bersama; (3) Mendapatkan pemahaman dan kemampuan yang terkait dengan isu; (4) Menumbuhkan motivasi berdasarkan sikap dan nilai baru; (5) Terdapatnya keinginan untuk bertindak; (6) Mencoba tingkah laku baru seperti resolusi konflik perdamaian; (7) Mengevaluasi pengalaman tersebut; (8) Mempraktikan tingkah laku yang direkomendasikan.<sup>22</sup>

Pendidikan perdamaian menjadi bagian integral materi

---

<sup>19</sup> Kris Beda, "Pendidikan Perdamaian Penting dan Mendesak" dalam <http://www.wikimu.com/news/DisplayNews.aspx?id=18099>, 4 Nopember 2012.

<sup>20</sup> Laksiri Fernando, *Peace Studies dalam Conflict Resolution & Peace Studies An Introductory Handbook*, Jayadeva Uyangoda (ed.) (Colombo: Center for Policy Research and Analysis (CEPRA) University of Colombo, tt.), h. 46.

<sup>21</sup> Ellie Ken & Anca Tirca, *Education for Democratic Citizenship* (Rumania: Apredo, 1999), h. 13.

<sup>22</sup> Susan Fountain, *Peace Education in UNICEF* (New York: UNICEF Staff Working Papers, Programme Division UNICEF, 1999), h. 5.



dalam kurikulum pendidikan bertujuan untuk: (1) Memajukan budaya damai dan menghilangkan budaya kekerasan; (2) Memfokuskan pada tingkat antarpersonal, komunitas, dan internasional; (3) Memajukan nilai-nilai dan keterampilan yang menjadi syarat untuk mengembangkan perdamaian; (4) Menggunakan pendekatan andragogi secara konsisten.<sup>23</sup> Dan Melissa Conley Tyler mengutip Ian Harris (2004) mengidentifikasi 5 (lima) bentuk pendidikan perdamaian yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan, yaitu: (1) Pendidikan resolusi konflik (*Conflict Resolution Education*); (2) Pendidikan hak asasi manusia (*Human Rights Education*); (3) Pendidikan lingkungan (*Environmental Education*); (4) Pendidikan mekanisme Perdamaian internasional (*International Peace Mechanism Education*); (5) Pendidikan pembangunan (*Development Education*).<sup>24</sup>

### C. Deradikalisasi Terorisme

Menurut *The International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence*, radikalisisasi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok menerima dan (utamanya) berpartisipasi dalam penggunaan kekerasan untuk tujuan-tujuan politik.<sup>25</sup> Radikalisisasi dalam dunia Islam oleh sebagian pihak sebagai internalisasi seperangkat kepercayaan atau keyakinan, suatu pola pikir (*mindset*) militan yang mempercayai kekerasan atas nama jihad sebagai keyakinan tertinggi.<sup>26</sup>

Qardlawi memaparkan faktor munculnya gerakan radikal (*ghuluw*) dalam beragama dalam enam faktor penting. *Pertama*, kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam

---

<sup>23</sup> Melissa Conley Tyler, *Peace Education Through Practice and Across the Curriculum* (Fulbright Symposium on Peace and Human Rights Education, t. t.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> The International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence (ICSR, “Deradicalisation And Indonesian Prisons”, dalam *Asia Report N°142* – 19 November 2007, [online] <http://www.crisisgroup.org/home/index>. (2010), h.17.

<sup>26</sup> Jenkins, “*Building an army of believers: jihadist radicalization and recruitment. Testimony to the House Homeland Security Committee*”, *RAND Corporation*, [online] <http://stinet.dtic.mil/cgi-bin/GetTRDoc?AD=ADA465567&Location=U2&doc=GetTRDoc.pdf>).

atas ruh agama Islam. *Kedua*, kurangnya pemahaman dengan realitas yang ada, sejarah dan hukum-hukum kauniyah. *Ketiga*, hilangnya Islam dalam bumi yang mayoritas dihuni umat Islam. *Keempat*, serangan yang terang-terangan dan tersembunyi dari segala penjuru terhadap Islam dan umatnya. *Kelima*, tidak adanya ruang yang membawa Islam secara utuh, sehingga perlu diciptakan ruang baru. Dan *keenam*, penggunaan cara kekerasan dan tindakan sadis dari pemerintah terhadap rakyat.<sup>27</sup>

Deradikalisasi menjadi populer dalam siklus kontra terorisme, yang juga dapat berarti suatu proses konseling yang bertujuan pada memodifikasi interpretasi naskah-naskah religius, memberi jarak atau melepaskan ikatan (*disengagement*) seseorang dari kelompok jihad tertentu, atau dukungan untuk merehabilitasi dan reintegrasi narapidana teroris ke dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, dinyatakan bahwa terorisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban serta merupakan salah satu ancaman serius terhadap kedaulatan setiap negara, karena terorisme sudah merupakan kejahatan yang bersifat internasional yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat sehingga perlu dilakukan pemberantasan secara berencana dan berkesinambungan sehingga hak asasi orang banyak dapat dilindungi dan dijunjung tinggi.

Menurut *title 22 dari United States Code, section 2656f(d)*, terdapat rumusan terorisme sebagai berikut: [1] istilah terorisme berarti aksi kekerasan dengan motifasi politik yang direncanakan sebelumnya, yang dilakukan terhadap

---

<sup>27</sup> Habiburrahman Saerozi, "Kritik Radikalisme Agama: Studi Pemikiran Yusuf Qardlawi dalam *"as-Shahwah al Islamiyyah Bain al Juhud wa at Tatharruf"*, dalam *Jurnal Justisia*, Edisi 23 Tahun XI 2003, h. 158-159.

<sup>28</sup> The International Centre, "Deradicalisation And Indonesian Prisons", h.17.

sasaran nontempur (noncombat) oleh agen-agen rahasia atau subnasional, yang biasanya dimaksudkan untuk mempengaruhi kalangan tertentu; [2]. Istilah ‘terorisme internasional’ berarti terorisme yang melibatkan warga negara atau wilayah lebih dari satu negeri. [3]. Sebutan “kelompok teroris’ berarti setiap kelompok yang mempraktekkan atau memiliki subkelompok yang mempraktekkan terorisme internasional.<sup>29</sup>

Terorisme pada dasarnya kejahatan terhadap kemanusiaan yang bersifat nasional maupun internasional yang bersifat radikal. Karenanya perlu diadakan deradikalisasi terhadap terorisme. Menurut Tito Karnavian, deradikalisasi adalah (suatu kemajuan dalam mengadopsi, memelihara dan mengembangkan sistem keyakinan Islam ekstrim meliputi keinginan untuk menggunakan, mendukung, atau memfasilitasi kekerasan sebagai sebuah metode untuk mempengaruhi perubahan sosial kemasyarakatan<sup>30</sup>

Menurut Petrus Reinhard Golose, konsep deradikalisasi dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan: *Pertama*, pendekatan humanis yaitu upaya pemberantasan terorisme haruslah sesuai dengan upaya penegakan Hak Asasi Manusia, selain itu pemberantasan terorisme harus mampu menciptakan kesejahteraan, kesetaraan serta keadilan bagi seluruh masyarakat, bagi para tersangka maupun terpidana terorisme. *Kedua*, *Soul approach*, pemberantasan terorisme dilakukan melalui suatu komunikasi yang baik dan mendidik antara aparat penegak hukum dengan para tersangka maupun narapidana terorisme, bukan dengan cara-cara kekerasan dan intimidasi. *Ketiga*, menyentuh akar rumput, program ini tidak hanya ditujukan kepada para tersangka maupun terpidana terorisme, akan tetapi program ini juga diarahkan kepada simpatisan dan anggota masyarakat

---

<sup>29</sup> Eko Prasetyo, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta, Transist Press, 2002), h. xii-xiv.

<sup>30</sup> Petrus Reinhart Golose, “De-Radikalisasi Dan Kontra Radikalisasi: Strategi Inovatif Kontra Terorisme”, *Paper* pada Simposium Nasional “Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme,” Kerjasama Menkopulhukam, Polri, UIN Jakarta, UI, Lazuardi Birru, dan LSI, Le Meridien Hotel, Jakarta, 27-28 Juli 2010.

yang telah terekspose paham-paham radikal, serta menanamkan multikulturalisme kepada masyarakat luas.<sup>31</sup>

## D. Pengembangan Pendidikan Perdamaian ala Pesantren

### 1. Desain Penelitian

Dalam kerangka pengembangan ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan studi korelasional. Menurut Nazir, metode deskriptif adalah: “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”<sup>32</sup> Sudjana. menjelaskan bahwa, metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.<sup>33</sup> Disamping itu penelitian ini juga bersifat verifikasi hipotesa dengan menggunakan metode survai yaitu ”penelitian yang menggunakan sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok”.<sup>34</sup>

Sedangkan studi korelasional adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menentukan hubungan antar variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafiah, yang mengatakan bahwa penelitian korelasional ialah: “penelitian untuk melihat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.”<sup>35</sup>

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren An-Nidzomiyah Jaha Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun Bulan April sampai Nopember 2013. Populasi penelitian adalah santri yang belajar pada tingkatan Madrasah Aliyah dari kelas X sampai kelas XII berjumlah 365 orang. Dari 365 orang populasi, 70 orang dijadikan sampel

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1988), h.63.

<sup>33</sup> Sudjana . *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h.52.

<sup>34</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Survei* (Jakarta: LP3ES, 1993). h.3.

<sup>35</sup> Nanang Hanafiah. *Masalah Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: FKIP UNINUS, 2008), h.116.

penelitian dengan teknik *random sampling*.

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data pendidikan Islam perdamaian dan deradikalisasi terorisme menggunakan angket Skala Likert dengan lima pilihan. Sebelum digunakan dalam penelitian lapangan terlebih dahulu diadakan uji validitas maupun reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1  
Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen  
Pendidikan Islam Perdamaian

No	Indikator	No. Butir	Butir Valid	Butir <i>Drop</i>	Validitas	Reliabilitas
1.	Humanisme	1,2, 3,4,	1,2,3,	4	0,532- 0,613	0,667
2.	Islam Rahmatan Lil-alamin	5,6,7, 8,9,	5,6,7, 8,9,		0,588- 0,681	0,768
3.	Fastabiqul Khairat	10,11, 12,13, 15	11,12, 13 dan 15	10	0,529- 0,0681	0,694
4.	Toleransi	16,17, 18,19,		16	0,615- 0,669	0,646
5.	Pluralisme	20,21, 22,23,		22	0,580- 0,640	0,673
6.	Manajemen konflik	24,25, 26,			0,574- 0,720	0,744
7.	Budaya damai	27,28, 29,30		28	0,503- 0,687	0,626
	Keseluruhan				0,503- 0,720	0,931

Tabel 1 menunjukkan instrumen pendidikan Islam perdamaian terdiri atas enam indikator. Indikator pertama humanisme terdiri atas empat butir. Tiga butir valid yaitu butir 1,2 dan 3. Satu butir *drop* yaitu butir 4. Tingkat validitas antara 0,532 - 0,613. Tingkat reliabilitas 0,667. Indikator kedua Islam Rahmatan lil alamin terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid yaitu butir 5,7,8, dan 9. Tingkat validitas 0,588 – 0,0681. Tingkat reliabilitas 0,769. Indikator ketiga *fastabiqul khairat*

terdiri atas lima butir. Empat butir valid yaitu butir 11,12,13,14 dan 15. Satu butir *drop* yaitu butir 10. Tingkat validitas 0,529 – 0,681. Tingkat reliabilitas 0,694.

Tabel 1 indikator toleransi instrumen pendidikan Islam perdamaian toleransi terdiri atas empat butir. Didapati tiga butir valid yaitu butir 17,18 dan 19. Satu butir *drop* yaitu butir 16. Tingkat validitas 0,529 – 0,681. Tingkat reliabilitas 0,646. Indikator kelima pluralisme terdiri atas empat butir. Tiga butir valid yaitu butir 23,24 dan 25. Satu butir *drop* yaitu butir 22. Tingkat validitas antara 0,580 - 0,640. Tingkat reliabilitas 0,673. Indikator keenam manajemen konflik terdiri atas tiga butir. Keseruhan butir valid yaitu butir 24,25, dan 26. Tingkat validitas antara 0,574 - 0,720. Tingkat reliabilitas 0,744. Indikator ketujuh budaya damai terdiri atas empat butir. Tiga butir valid yaitu butir 27,29 dan 30. Satu butir *drop* yaitu butir 28. Tingkat validitas antara 0,503 - 0,687. Dan tingkat reliabilitas 0,627.

Tabel 1 juga menunjukkan dari 30 instrumen yang diujicobakan 26 adalah valid dan 4 butir *drop*. Validitas butir keseluruhan antara 0,503 - 0,720 kategori sedang melebihi dari yang dipersyaratkan 0,30. Tingkat reliabilitas masing-masing indikator antara 0,626 – 0,788 kategori sedang karena melebihi dari yang dipersyaratkan 0,6. Dan tingkat reliabilitas keseluruhan 0,931. Tingkat validitas dan reliabilitas yang melebihi dari yang dipersyaratkan menunjukkan bahwa instrumen yang telah diujicobakan adalah layak digunakan untuk melakukan penelitian.

Tabel 2 menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen deradikalisasi terorisme terdiri atas enam indikator. Indikator pertama sosialisasi bahaya terorisme terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid yaitu butir 1,2,3, dan 4. Tingkat validitas antara 0,507 - 0,612. Tingkat reliabilitas 0,682. Indikator kedua penguatan pesantren sebagai institusi sosial keagamaan terdiri atas empat butir. Tiga butir valid yaitu butir 5,7, dan 8. Satu butir *drop* yaitu butir 6. Tingkat validitas antara 0,454 - 0,721. Tingkat reliabilitas 0,682. Indikator ketiga muatan kurikulum terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid yaitu butir 9,10,11 dan 12. Tingkat validitas antara 0,638-0,710. Tingkat reliabilitas 0,789. Indikator keempat kebijaksanaan dan kearifan Kiyai terdiri

atas lima butir. Empat butir valid yaitu butir 13,14,15,dan 16. Satu butir *drop* yaitu butir 17. Tingkat validitas 0,508 – 0,638. Tingkat reliabilitas 0,661.

Tabel 2  
Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen  
Deradikalisasi Terorisme

No	Indikator	No. Butir	Butir Valid	Butir Drop	Validitas	Reliabilitas
1.	Sosialisasi bahaya terorisme	1,2, 3,4	1,2, 3,4		0,507- 0,612	0,682
2.	Penguatan pesantren sebagai institusi sosial keagamaan	5,6, 7,8,	5,7,8,	6	0,454- 0,721	0,682
3.	Muatan kurikulum	9,10, 11,12,	9,10, 11,12,		0,638- 0,710	0,789
4.	Kebijaksanaan dan kearifan Kiyai	13,14, 15,16, 17	13,14, 15,16,	17	0,508- 0,638	0,661
5.	Pelurusan pemahaman aqidah (konsep jihad, kafir, thogut, murtad,)	19,20, 21,22, 23,24, 25,26,	19,20, 21,23, 24,25,	22,26	0,445- 0,721	0,707
6.	Pelurusan pemahaman fiqh tentang khilafah Islamiyah dan dar harbi	27,28, 29,30	27,28, 29,30		0,656- 0,786	0,775
	Keseluruhan	30	26	4	0,445- 0,786	0,935

Tabel 2 juga menunjukkan indikator pelurusan pemahaman akidah tentang konsep jihad, kafir, thogut, dan murtad terdiri atas delapan butir. Enam butir valid yaitu butir 19,20,21,23,24 dan 25. Dua butir *drop* yaitu butir 22 dan 26. Tingkat validitas antara 0,445-0,721. Tingkat reliabilitas 0,707. Indikator keenam pelurusan pemahaman fiqh khilafah Islamiyah dan dar harbi terdiri atas empat butir. Keseluruhan butir valid yaitu butir 27,28,29 dan 3. Tingkat validitas antara 0,656-0,786. Tingkat reliabilitas 0,075.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari 30 butir instrumen yang diujicobakan 26 butir valid dan 4 butir *drop*. Tingkat validitas

antara 0,445-0,786 melebihi dari 0,3 dari yang dipersyaratkan kategori sedang. Tingkat reliabilitas indikator antara 0,661 – 0,789 melebihi dari yang dipersyaratkan 0,6 kategori sedang. Dan tingkat reliabilitas keseluruhan 0,935 termasuk kategori tinggi. Dengan terpenuhinya tingkat validitas dan reliabilitas maka instrumen layak digunakan untuk penelitian lapangan.

## 2. Deskripsi Data

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari variabel pendidikan Islam perdamaian 7007, dengan skor tertinggi 119 dan skor terendah 78. Dari jumlah tersebut diperoleh rata-rata (mean) 100,10, median 99,79, modus 97,90 dan standar deviasi sebesar 30,01. Rata-rata skor 100,10 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal 130 mencapai 85 %.

Sebaran data pendidikan Islam perdamaian secara kelompok dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3  
Sebaran Data Pendidikan Islam Perdamaian

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	
78 – 83	5	7	Sangat Tidak Baik
84 – 89	8	11	Tidak Baik
90 – 95	12	17	Cukup
96 – 101	14	20	Sedang
102 – 107	11	16	Baik
108 – 113	11	16	Sangat Baik
114 – 119	9	13	Sempurna
$\Sigma$	70	100	

Tabel 3 menunjukkan sebaran data pendidikan Islam perdamaian secara kelompok. Kelompok kelas pertama interval 78 – 83 lima orang merupakan 7 % dari jumlah responden kategori sangat tidak baik. Kelompok kelas kedua interval 84 – 89 delapan orang merupakan 11 % dari jumlah responden kategori tidak baik. Kelompok kelas ketiga interval 90 – 95 dua belas orang kategori sedang. Merupakan 17 % dari jumlah responden kategori cukup. Kelompok kelas keempat interval 96 – 101 empat belas orang merupakan 20 % dari jumlah responden kategori sedang. Kelompok



kelas kelima interval 102 – 107 sebelas orang. Merupakan 16 % dari jumlah responden kategori baik. Kelompok kelas keenam interval 108 – 103 sebelas orang. Merupakan 16 % dari jumlah responden kategori sangat baik. Kelompok kelas ketujuh interval 114 – 119 sembilan orang. Merupakan 13 % dari jumlah responden kategori sempurna.

Apabila persentase sebaran data kategori sangat rendah dan rendah dijumlahkan sebesar 18 % kategori rendah. Apabila persentase kategori cukup, sedang dan baik dijumlahkan sebesar 53 % kategori baik. Dan apabila kategori sangat tinggi dan sempurna dijumlahkan sebesar 13 % kategori sangat tinggi.

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari variabel deradikalisasi terorisme 6833, dengan skor tertinggi 124 dan skor terendah 69. Dari jumlah tersebut diperoleh rata-rata (*mean*) 97,76, median 96,74, modus 91,27 dan standar deviasi sebesar 29,60. Rata-rata skor 96,76 bila dibandingkan dengan skor maksimum ideal 125 mencapai 81 %.

Sebaran data deradikalisasi terorisme di pesantren secara kelompok dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4  
Sebaran Data Deradikalisasi Pesantren

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	
69 – 76	3	4	Sangat Tidak Baik
77 – 84	6	9	Tidak Baik
85 – 92	17	24	Cukup
93 – 100	15	21	Sedang
101 – 108	12	17	Baik
109 – 116	14	20	Sangat Baik
117 – 124	3	4	Sempurna
$\Sigma$	70	100	

Tabel 4 menunjukkan sebaran data deradikalisasi terorisme di pesantren kelompok kelas pertama interval 69 – 76 tiga orang kategori sangat tidak baik. Merupakan 4 % jumlah responden. Kelompok kelas kedua interval 77 – 84 enam orang. Merupakan

24 % dari jumlah responden kategori tidak baik. Kelompok kelas ketiga interval 85 – 92 tujuh belas orang. Merupakan 24 % dari jumlah responden kategori cukup. Kelompok kelas keempat interval 93 – 100 lima belas orang. Merupakan 21 % dari jumlah responden kategori sedang. Kelompok kelas interval kelima interval 101 – 108 dua belas orang. Merupakan 17 % dari jumlah responden kategori baik. Kelompok kelas keenam interval 109 – 116 empat belas orang. Merupakan 20 % dari jumlah responden kategori sangat baik. Kelompok kelas ketujuh interval 117 – 116 tiga orang. Merupakan 4 % dari jumlah responden kategori sempurna.

Apabila sebaran data persentase kategori sangat rendah dan rendah dijumlahkan sebesar 13 % kategori rendah. Apabila persentase kategori cukup, sedang dan baik dijumlahkan sebesar 62 % kategori baik. Dan apabila kategori sangat tinggi dan tinggi dijumlahkan sebesar 24 % kategori sangat tinggi.

a. Uji Normalitas

Jumlah sampel X anggotanya besifat acak atau anggota sampel berdasarkan peluang tertentu yang memiliki ukuran memenuhi syarat minimal. Taksiran regresi Y atas X dianggap membentuk persamaan regresi  $\hat{Y} = a + bX$  sebelum diuji hipotesis, berdasarkan perhitungan data X dan data Y yang dikumpulkan diperoleh hasil persamaan regresi  $\hat{Y} = 43,587 + 0,5494X$  yang memiliki simpangan baku  $S_{yx} = 11,2191$ . Dari data yang terkumpul tersebut diuji normalitas sampelnya dengan uji *Liliefors* melalui persamaan  $L_o = IF(z_i) - s(z_i)I$ , dan  $L_{o\text{-hitung}}$  diambil yang tertinggi. Dalam perhitungan diperoleh  $L_{o\text{-hitung}}(X_1) = 0,0629$  nilai tersebut lebih kecil dari  $L_{\text{-tabel}}(n = 70, \alpha = 0,05) = 0,10351$ , jadi  $L_{o\text{-hitung}} = 0,0629 < L_{\text{-tabel}} = 0,10351$  sehingga  $H_o$  diterima, yang berarti galat baku taksiran sementara  $\hat{Y} = 43,587 + 0,549 X$  berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas dan Keberartian

Uji linieritas dan keberartian didasarkan pada analisis varians seperti terlihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5  
ANAVA Uji Signifikansi dan Linieritas  
Regresi  $\hat{Y} = 43,587 + 0,5494X_1$

SU.Va	DK	JK	RJK	Fh	F <sub>tabel</sub>	
					0.05	0.01
Total	70	677909	677909			
Regresi (a)	1	666998.41	666998.41			
Regresi(b/a)	1	2225.69	2225.69	17.426	7.08	4.00
Residu	68	8684.90	127.72			
Tuna Cocok	39	3520.39	90.27	0.507	2.32	1.80
Kekeliruan	29	5164.51	178.09			

Dari tabel 4.4 tersebut di atas  $F_{kritis}$  keberartian persamaan regresi  $F_{(\alpha = 0,01)(1:58)} = 4,00$  dan  $F_{(\alpha = 0,05)(1:68)} = 7,08$ , setelah dikonsultasikan  $F_{kritis}$  ternyata  $F_{hitung}$  dari  $F_{(\alpha = 0,05)(1:58)} = 17,426$   $F_{(\alpha = 0,01)(1:58)} = 4,00$  dan  $F_{(\alpha = 0,05)(1:68)} = 7,08$ , berarti  $H_0: p_{y1} = 0$  ditolak, dan  $H_1: p_{y1} \neq 0$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi Y atas X tersebut sangat berarti atau sangat signifikan.

Demikian pula  $F_{kritis}$  kelinieran persamaan regresi  $F_{(\alpha = 0,01)(39:29)} = 1,80$  dan  $F_{(\alpha = 0,05)(39:29)} = 2,32$ . Setelah dikonsultasikan dengan  $F_{kritis}$ , ternyata  $F_{hitung}$  dari  $F_{(\alpha = 0,05)(39:29)} = 0,507$   $F_{(\alpha = 0,01)(39:29)} = 1,80$  dan  $F_{(\alpha = 0,05)(39:29)} = 2,32$ , berarti  $H_0: p_{y1} = 0$  ditolak, dan  $H_1: p_{y1} \neq 0$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi Y atas X tersebut sangat berarti atau sangat linier.

### 3. Pengujian Hipotesis

Setelah persyaratan normalitas, linieritas dan keberartian terpenuhi selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parameterik korelasi *product moment Pearson*. Hasil pengujian hipotesis terlihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6  
Signifikansi Korelasi Product Moment

N	$\alpha$	$r_{hitung}$	$r^2$	$r_{tabel}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan
70	0,05	0,452	0,2040	0,235	4,17	1,71	$H_1$ diterima

Hipotesis yang diuji adalah terdapat pengaruh pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme. Kekuatan pengaruh pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_y$  sebesar  $= 0,633$ . Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji  $t$  didapat harga  $t_{hitung}$  sebesar  $4,17$ . Sedangkan  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,01$ ;  $dk = 68$  di dapat harga  $t_{tabel} = 1,71$ . Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme terbukti. Selanjutnya diadakan analisis terhadap koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Koefisien determinasi X dengan Y sebesar  $(r_y)^2 = (0,452)^2 = 0,2040$ . Dengan demikian sumbangan pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme sebesar  $20,40\%$ . Uji regresi menunjukkan linieritas dengan model persamaan regresi  $\hat{Y} = 43,587 + 0,5494X$ . Dengan demikian setiap peningkatan pendidikan Islam perdamaian satu satuan akan diikuti dengan peningkatan deradikalisasi terorisme sebesar  $0,549$  pada konstanta  $43,587$ .

#### 4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan Islam perdamaian di pesantren An-Nidzomiyah Labuan Kabupaten Pandeglang Banten adalah tinggi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan, membunuh, menyakiti orang lain, namun Islam selalu mewajibkan umatnya untuk berbuat baik kepada sesama, karena Islam adalah agama damai yang tercermin dalam interaksi sosial para santri dalam pesantren.<sup>36</sup> Sepanjang sejarahnya pesantren bukan sekadar pendidikan keagamaan, tapi yang terpenting dari eksistensi pesantren adalah bagaimana memberdayakan masyarakat.

Rata-rata deradikalisasi terorisme yang tinggi di kalangan santri pondok Pesantren An-Nizhomiyah Labuan Kabupaten Pandeglang berdasarkan hasil penelitian ini bersesuaian dengan program deradikalisasi terorisme yang dijalankan oleh BNPT

---

<sup>36</sup> <http://www.islamcmansipatoris.com/artikel.phpPid-408>) diakses 17 Oktober 2013.

seperti disampaikan oleh Petrus Golose di gedung Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Cikini, Jakarta, Sabtu (26/11) bahwa keberhasilan menekan radikalisme terorisme, bisa dilakukan karena BNPT kerap bekerjasama dengan lembaga lain. Lebih lanjut dikaatakan “*Counter* radikalisme ini lebih pada pemahaman bagi orang-orang yang belum terkena paham radikal. Sejauh ini cukup berhasil membuat sebagian masyarakat sadar bahwa paham radikal memang jauh melenceng dari agama apapun,” imbuhnya lagi.<sup>37</sup>

Sebaran data hasil ini penelitian pada santri pesantren An-Nizhomiyah bagian terkecil sangat rendah, sebagian tinggi dan sebagian besar tinggi. Hal ini disebabkan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin Abdullah yang dimuat dalam harian online Suara karya. Hasil temuan Amin Abdullah menemukan bahwa: “jarang sekali guru agama membaca buku-buku tentang toleransi, apalagi pluralisme. Akibatnya, ketika mereka mengajarkan tentang materi agama di sekolah-sekolah, cenderung doktrinal dan satu arah. Nilai-nilai toleransi dalam beragama jarang didengarkan sementara memusuhi orang beda agama kerap santer disuarakan.”<sup>38</sup> Hal ini diperkuat pula oleh hasil penelitian LAKIP terhadap 590 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di 10 dan 993 siswa beragama Islam di SMP dan SMA negeri/swasta, di tempat guru PAI tersebut mengajar kota di Jabodetabek. Hasil survei menyebutkan tingkat dukungan responden, baik guru PAI maupun siswa, terhadap aksi kekerasan cukup tinggi. Hampir 3 dari 10 responden guru PAI dan hampir 5 dari 10 responden siswa menyatakan kesediaan mereka jika ada pihak yang memobilisasi untuk terlibat dalam berbagai aksi kekerasan terkait dengan isu agama. Bahkan beberapa responden cenderung membenarkan aksi kekerasan mengatasnamakan agama.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ihsan Dalimunthe, “Petrus Golose Beberkan Rahasia di Balik Sukses Deradikalisasi Terorisme”, dalam <http://www.rmol.co/read/2011/11/26/46948/Petrus-Golose-Beberkan-Rahasia-di-Balik-Sukses-Deradikalisasi-Terrorisme->.

<sup>38</sup> Ali Rifan, “Terorisme dan Deradikalisasi”, dalam *Suara Karya*, Minggu, 15 September 2013, <http://budisansblog.blogspot.com/2013/09/terorisme-dan-deradikalisasi.html>.

<sup>39</sup> Ali Rif’an, “Guru dan Ancaman Intoleransi”, dalam *Suara Karya*, 28 November 2012.

Menurut Ahmad Darmaji<sup>40</sup> deradikalisasi terorisme melalui pondok pesantren hendaknya (1) harus dilaksanakan dalam kerangka penguatan institusi untuk mengurangi celah-celah sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan tumbuhnya paham radikalisme agama dan menjurus terorisme; (2) penguatan institusi sebenarnya juga merupakan bagian dari tugas pemerintah di bidang pendidikan sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi dan peran strategis yang selama ini telah diberikan pondok pesantren; (3) merangkul pondok pesantren dalam program pemberdayaan masyarakat yang umum digalakkan pemerintah saat ini.

Tak kalah pentingnya adalah deradikalisasi terorisme di pesantren melalui kurikulum. Pada dasarnya Kurikulum yang ada dalam pesantren juga berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pesantren lebih menonjolkan pengajaran materi-materi keagamaan dengan tujuan untuk membentuk akhlaak alkariimah pada pribadi santri, sehingga mampu menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Kiyai telah berperan mematikan benih terorisme di Pondok Pesantren dengan berpikir bijak dan Nasionalis. Hal ini sudah sejak lama tumbuh subur dan diajarkan di kalangan santri. Seperti hasil analisis yang mendapati bahwa sebagian besar Kiyai yang bijak dan nasionalis di kalangan NU selama ini telah berusaha berpikir realistis bahwa masyarakat Islami lebih utama diwujudkan ketimbang menegakkan negara Islami secara formalistik. Lebih lanjut dijelaskan: Kyai-kyai sudah saatnya semakin giat menjelaskan kepada para santri bahwa demokrasi dan pancasila merupakan hal yang kompatibel dengan prinsip Islam.<sup>42</sup>

Doktrin lain di pesantren yang berpotensi menumbuhkan benih radikalisme dan terorisme adalah ajaran jihad. Seperti keterangan bahwa perang melawan non-muslim harus dilakukan

---

<sup>40</sup> Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", dalam *Millah YbJ*, XI, No 1, Agustus 2011, h. 235-252.

<sup>41</sup> M. Imam Zamroni, "Islam, Pesntren dan Teorisime", h 177-194.

<sup>42</sup> Irwan Masduki, "Bom di Pesantren Umar Bin Khotob dan Upaya Deradikalisasi Pesantren", dalam <http://www.as-salafiyah.com/2011/08/bom-di-pesantren-umar-bin-khathab-dan.html>). Diakses tanggal 11 November 2013.

minimal setahun sekali dalam kitab *Fath al-Mu'in, al-Mahali, Tafsir ibn Katsir*. Ajaran jihad permanen ini dapat dilakukan konter secara kolektif. Menurut Zamroni kolektivitas bersama yang harus dilakukan adalah: kalangan pesantren bertugas mengajarkan deradikalisasi doktrin kekerasan, sementara pemerintah harus mewujudkan kesejahteraan, kesetaraan, dan keadilan di tengah masyarakat. Lebih lanjut Zamroni dinyatakan di pihak lain, Barat pun harus mengubah kebijakan luar negerinya yang selama ini terkesan berwajah standar ganda.<sup>43</sup> Belum lagi soal konsep seperti kafir, murtad, ahl kitab dan sebagainya yang seringkali dijadikan alasan untuk mengambil “jarak jauh” dengan kelompok lain.<sup>44</sup> Bahkan realitas sejarah juga menunjukkan Islam yang berkonflik baik dengan internal maupun agama lain yang juga berpotensi melakukan kekerasan.<sup>45</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bawa terdapat penagruh positif dan signifikan pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme pada siswa pondok pesantren An-Nizhomiyah Labuan Kabupaten Pandeglang Banten. Keterkaitan antar variabel pendidikan Islam perdamaian dengan deradikalisasi terorisme. Hal ini dapat dilihat dari urgensi bahwa pendidikan Islam perdamaian diperlukan di Pesantren karena didapati benih-benih yang dapat mengantarkan santri pada pemahaman, pendukung dan pelaku tindakan terorisme. Benih itu muncul pada kajian kitab fikih yang mengajarkan tentang kewajiban mendirikan Khilafah Islamiyah (*wajib nasb al-imamah fi nidhami khilafah al-Islamiyah*).

Pendidikan Islam perdamaian yang mengedapankan Islam Rahmatan Lil- alamin dapat membawa deradikalisasi terorisme dikalangan santri pondok pesantren. Hal ini seperti ungkapan Ketua Rais ‘Am PBNU, KH. M.A Sahal Mahfudh, yanf menegaskan bahwa konsep Islam Rahmatan lil-Alamin dapat menjadi kunci dan landasan untuk menanggulangi kasus-kasus kekerasan, terorisme serta mencari format untuk masa depan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Rumadi, *Renungan Santri: dari Jihad hingga Kritik Wacana Agama* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 26-27.

<sup>45</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Serambi, 2001).

Indonesia. “Konsep ini sangat penting, agar dapat diaplikasikan dalam mencari format masa depan Indonesia, terutama untuk diaplikasikan dalam bidang pendidikan”.<sup>46</sup> Pendidikan damai merupakan sumbangan yang sangat berarti dan dapat memberikan penghormatan terhadap harkat manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>47</sup> Penghormatan terhadap harkat kemanusiaan dapat menghindarkan seseorang dari paham, pengikut dan pelaku terorisme.

Ajaran Islam dalam Al Qur’an 29:5, menyatakan “*Siapa yang berjihad sesungguhnya, berjihad untuk dirinya sendiri*. oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat, para paktisi akademisi sudah seharusnya memberikan pengarahan kepada umat Islam khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya, bahwa pesantren sama sekali tidak identik dengan terorisme internasional.<sup>48</sup> Amalan jihad yang proporsional yang lebih mengutamakan berjihad dengan mengorbankan harta dibanding dengan jiwa akan mengikis terorisme dikalangan santri. Dengan sendirinya pada pesantren yang terjadi adalah deradikalisasi terorisme bukan radikalasi terorisme.

A.Sholihudin<sup>49</sup> berpandangan, tesis yang menyatakan bahwa ideologi dan agama merupakan faktor kunci saling bunuh antara komunitas keyakinan dengan mengatasnamakan Tuhan, tidak terbukti. Lebih lanjut A.Sholihudin menyatakan bahwa: Paradigma antikekerasan sudah mendarah daging di kalangan kyai, nyai, santri, mubaligh, dan segenap komunitas pesantren. Pesantren merupakan lembaga pemberdayaan, pembebasan, dan pembela masyarakat agar tegaknya keadilan, kesejahteraan dan moralitas umat.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Anonim, “Deradikalisasi Gagal, Perlu Strategi Kader Perdamaian”, *Makalah* pada Seminar Nasional PMI STAIMAFA, (<http://www.staimafa.ac.id/deradikalisasi-gagal-perlu-strategi-kader-perdamaian/> 18 Mei 2013).

<sup>47</sup> Mulyono Daniprawiro, “Mendorong terciptanya Pendidikan Damai”, dalam *Gemari* Edisi 97/Tahun X/Pebruari 2009, h.52.

<sup>48</sup> Zamroni, “Islam, Pesntren dan Teorisime”, h 177-194.

<sup>49</sup> Blog Anti Kekerasan dan Sosial Keagamaan, “Pesantren dan Budaya Damai”, dalam <http://mustofatuban.wordpress.com/2009/09/04/pesantren-dan-budaya-damai/>. 4 September 2009.

<sup>50</sup> *Ibid.*



Hafidz Ghazali menyatakan bawa “pesantren memiliki modal besar bagi munculnya generasi-generasi yang menyuarakan perdamaian. Kenyataan tersebut bisa dibuktikan dari pola interaksi para santri setiap harinya. Di dalam pesantren, nilai-nilai toleransi diajarkan melalui sikap menghormati satu sama lainnya. Kerukunan satu sama lain senantiasa terjalin meski berasal dari wilayah atau daerah yang berbeda-beda. Pemahaman keberagaman atau kesadaran akan kemajemukan hidup manusia ini senantiasa diberikan dalam pendidikan di pesantren sebagai bekal hidup mereka ketika lepas dari pesantren.”<sup>51</sup>

Terdapat hubungan antara pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme, karena, deradikalisasi terorisme diwujudkan dengan program reorientasi motivasi, re-dukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme maupun bagi simpatisan.<sup>52</sup> Lebih lanjut Golose<sup>53</sup> menekankan bahwa program deradikalisasi harus bisa melepaskan ideologi-ideologi dalam diri teroris, atau menghentikan penyebaran ideologi itu.

Dunia pesantren lekat dengan kehidupan yang moderat dan toleran. Dunia pesantren sangat kental dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran (*tasamuh*), moderat, (*tawasuth*), seimbang dengan faham inklusifitas (*infithaiyyah*) dan pluralitas (*ta’addudiyah*). Nilai-nilai tersebut menempatkan pesantren menjadi ummatan wasathan (ummat yang moderat). Nilai dan pemikiran tersebut akan sangat membantu dalam proses deradikalisasi agama dalam rangka penanggulangan terorisme.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Hafidz Ghazali, “Pesantren: Kekayaan Islam Indonesia” dalam *Dunia Islam, Khasanah*. 24 Oktober 2012, <http://www.lazuardibirru.org/duniaislam/khazanah/pesantren-kekayaan-islam-indonesia-2/>.

<sup>52</sup> Farid Septian, “Pelaksanaan Deradikalisasi Naapidanan Terorisme di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Cipinang”, dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 116 7 No.I Mei 2010, 108 – 133.

<sup>53</sup> Golose, “De-Radikalisasi Dan Kontra Radikalisasi”.

<sup>54</sup> Imam Mustofa, “Pesantren dan Deradikalisasi Agama”, dalam *Sugeng Rawuh Wonten Blog*. <http://mushtava.blogspot.com/2012/02/pesantren-dan-deradikalisasi-agama.html>. Senin, 20 Februari 2012.

## E. Penutup

Tingkat pendidikan Islam perdamaian pada pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten mencapai 85 % kategori tinggi. Sebaran data 18 % rendah, 53 % sedang dan 13 % sangat tinggi. Pendidikan Islam perdamaian meliputi: humanisme, Islam rahmatan lil-alamin, fastabiqul khairat, toleransi, pluralisme, manajemen konflik dan budaya damai.

Tingkat deradikalisasi terorisme pada santri di pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten mencapai 81 % termasuk dalam kategori tinggi. Sebaran data 13 % rendah, 62 % sedang dan 24 % tinggi. Deradikalisasi terorisme di pesantren meliputi upaya sosialisasi budaya terorisme, penguatan pesantren sebagai institusi sosial keagamaan, integrasi muatan kurikulum, pelurusan pemahaman aqidah konsep jihad, kafir, thogut dan murtad, pelurusan pemahaman fiqih khilafah Islamiyah dan dar harbi.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme pada pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten. Pengaruh pendidikan Islam perdamaian terhadap deradikalisasi terorisme di kalangan santri sebesar 20,40 %. Peningkatan terhadap pendidikan Islam perdamaian akan diikuti dengan peningkatan deradikalisasi terorisme. Deradikalisasi terorisme di kalangan santri pondok pesantren dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendidikan Islam perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Daniprawiro, Moelyono. "Mendorong Terciptanya Pendidikan Damai". *Gemari*, Edisi 97/Tahun X/Pebruari 2009.
- Darmadji, Ahmad. Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia, *Millah YbJ*. XI, No 1, Agustus 2011.
- Fernando, Laksiri. *Peace Studies dalam Conflict Resolution & Peace Studies An Introductory Handbook*, Jayadeva Uyangoda (Ed), (Center for Policy Research and Analysis (CEPRA). University of Colombo, Eriedrich Ebert Stiftung, Colombo Office, 2000.
- Fountain, Fountan. *Peace Education in UNICEF*. New York: UNICEF Staff Working Papers, Programme Division UNICEF, 1999.
- Hanafiah, Nanang *Masalah Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: FKIP UNINUS, 2008.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1988.
- Ken, E & Tirca, A. *Education for Democratic Citizenship*. Apredo, Rumania, 1999.
- Petrus Reinhard Golose. "De-Radikalisasi Dan Kontra Radikalisasi: Strategi Inovatif Kontra Terorisme". *Paper* pada Simposium Nasional "Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme," Kerjasama Menkopulhukam, Polri, UIN Jakarta, UI, Lazuardi Birru, dan LSI, Le Meridien Hotel, Jakarta, 27-28 Juli 2010
- Prasetyo, Eko *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal Dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta, Transist Press, 2002.
- Pratondo, Suparlan Soeryo, dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, .Jakarta, FI". Paryu Barkah, tth.

- Rumadi. *Renungan Santri: dari Jihad hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sacrozi, Habibuurahman. “Kritik Radikalisme Agama: Studi Pemikiran Yusuf Qardlawi dalam “*as-Shahwah al Islamiyyah Bain al Juhud wa at Tatharruf*”. *Jurnal Justisia* edisi 23 Tahun XI 2003.
- Septian, Farid. “Pelaksanaan Deradikalisasi Naapidanan Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cipinang”. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 1167, No. I, Mei 2010.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, Sofyan. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Survey*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Suparno. “Pendidikan Damai”. *Makalah* pada Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Damai, Universitas Negeri Malang, Malang, 22 Desember 2008.
- Suseno, Frans Magnis. “Mendidik Bangsa Untuk Mau Berdamai: Agar Negara Kita Betul-betul Bersatu”. *Makalah* pada Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Damai, Universitas Negeri Malang, 22 Desember 2008.
- Tyler, Melissa Conley. *Peace Education Through Practice and Across the Curriculum*. Fulbright Symposium on Peace and Human Rights Education, tt.
- Zamroni, M. Imam. “Islam, Pesntren dan Teorisime”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11. No. 2, 2005.

### **Sumber Surat Kabar dan Internet**

- Ahmad, Mibtadin. “Rukun Agawe Santoso, Crah Agawe Bubrah”. *Al-Ikhtilaf*, Edisi 304/31 Maret 2006) [http://www.lkis.or.id/kontent/index.php?option=com\\_content&task=view&id=50&Itemid=60](http://www.lkis.or.id/kontent/index.php?option=com_content&task=view&id=50&Itemid=60).
- Asma, Saefudin: “Damai Itu Apa (Sekilas Mengajarkan Perdamaian”. *Kompasiana*. 17 June 2009), <http://umum.kompasiana.com/2009/06/17/damai-itu-apa-sekilas-pendidikan-perdamaian-7205.html>
- Beda, Kris. “Pendidikan Perdamaian Penting dan Mendesak”. <http://>

[www.wikimu.com/news/ DisplayNews.aspx?id=18099](http://www.wikimu.com/news/DisplayNews.aspx?id=18099)), 4 Nopember 2012.

Blog Anti Kekerasan dan Sosial Keagamaan. “Pesantren dan Budaya Damai”. <http://mustofatuban.wordpress.com/2009/09/04/pesantren-dan-budaya-damai/> 4 September 2009.

Dalimunthe, Ihsan. “Petrus Golose Beberkan Rahasia di Balik Sukses Deradikalisasi Terorisme”. <http://www.rmol.co/read/2011/11/26/46948/Petrus-Golose-Beberkan-Rahasia-di-Balik-Sukses-Deradikalisasi-Terrorisme->

“Damailah Indonesiaku.” *Deradikalisasi Terorisme*, (<http://damailahindonesiaku.com/suara-cegah-terorisme/139-deradikalisasi-terorisme.html>, diakses 15 Nopember 2013)

“Densus 88 Kembali Membekuk Seorang Terduga Teroris di Purbalingga Jawa Tengah.” *Tribunnews.com*, Minggu, 16/12/2012).

“Deradikalisasi Gagal, Perlu Strategi Kader Perdamaian”. *Makalah pada Seminar Nasional PMI STAIMAFA*, <http://www.staimafa.ac.id/deradikalisasi-gagal-perlu-strategi-kader-perdamaian/> 18 Mei 2013).

Ghazali, Hafidz. *Pesantren: Kekayaan Islam Indonesia*, Dunia Islam, Khasanah. 24 Oktober 2012, <http://www.lazuardibirru.org/duniaislam/khazanah/pesantren-kekayaan-islam-indonesia-2/>

Gilang, Dewi. “Pesantren, Kiyai dan Terorisme”. (<http://politik.kompasiana.com/2012/12/17/pesantren-kiai-dan-terorisme-517422.html>, 17 December 2012)

<http://www.islamcmansipatoris.com/artikel.phpPid-408>) diakses 17 Oktober 2013.

Jenkins, “Building an army of believers: jihadist radicalization and recruitment. Testimony to the House Homeland Security Committee”. *RAND Corporation*, [online] <http://stinet.dtic.mil/cgibin/GetTRDoc?AD=ADA465567&Location=U2&doc=GetTRDoc.pdf>

Kawuryan, Sekar Purbarini. “Mengajarkan Perdamaian Pada Anak”. [staff.uny.ac.id/.../mengajarkan %20perdamaian %20pada %20anak.doc](http://staff.uny.ac.id/.../mengajarkan%20perdamaian%20pada%20anak.doc)) Diakses 10 Nopember 2013.

- Masduki, Irwan. “Bom di Pesantren Umar Bin Khotob dan Upaya Deradikalisasi Pesantren”. <http://www.as-salafiyah.com/2011/08/bom-di-pesantren-umar-bin-khathab-dan.html>).
- Mustofa, Imam. “Pesantren dan Deradikalisasi Agama”. Sugeng Rawuh Wonten Blog. Senin, 20 Februari 2012. <http://mushtava.blogspot.com/2012/02/pesantren-dan-deradikalisasi-agama.html>)
- Republika Newsroom, “Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes”, Jumat, 6 Februari 2009 dikutip dari <http://koran.republika.co.id/berita/29871> diakses pada 23 Mei 2011).
- Rifan, Ali. Terorisme dan Deradikalisasi. *Suara Karya*, Minggu, 15 September 2013, <http://budisansblog.blogspot.com/2013/09/terorisme-dan-deradikalisasi.html>.
- Rif’an, Ali. “Guru dan Ancaman Intoleransi”. *Suara Karya*, 28 November 2012.
- Sustikarini, Amalia. *Urgensi Pendidikan Perdamaian*. (<http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/129186> Jumat, dimuat 20 September 2013).
- The International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence (ICSR, “Deradicalisation And Indonesian Prisons”, Asia Report N°142 – 19 November 2007, [online] <http://www.crisisgroup.org/home/index.>, 2010.